

PENGEMBANGAN *WOMEN EMPOWERMENT CLASS* UNTUK MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI PESANTREN SIROJUL HIKMAH BOJONEGORO

Amalya El Fatihah Djovana¹, Ari Khusumadewi²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 05 Mei, 2021

Revised 16 Mei, 2021

Accepted 10 Juni, 2021

Keyword:

Gender Equality, Women

Empowerment Class

Islamic Boarding School

ABSTRACT

Gender equality become an endlessly topic to be discussed since there are so many problems which are still discussed existing. In this study, the Islamic boarding school became an interesting subject where the existence of gender equality is believed as a new value which was voiced the western culture. It also became a concern that gender equality may break the establishment of cultures construction. In fact, women is more experienced in gender inequality than men. This can be seen in various scopes and sectors. The purpose of this research is to answer and providing the solution for existing gender equality problems. By developing woman class to produce a training device. Which can be used to give counseling service at school. The method of this research is descriptive qualitative by using Instructuralational Development Institute (IDI). The subjects of this research were students at Madrasah Aliyah Islamis Boarding School Sirojul Hikmah Bojonegoro. The result of the content and material test carried out by the experts, mentioned that each of them has a high percentage with good information and no need to be revised. The result of this research found that the counseling devices which was known and could be applied in Islamic Boarding School.



© 2021 Amalya El Fatihah Djovana. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Amalya El Fatihah Djovana

Email: amalya.17010014069@mhs.unesa.ac.id

Pendahuluan

Pondok berasal dari Bahasa Arab “funduq” yang memiliki arti ruang tidur, wisma, hotel yang sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bahan bambu (Zarkasy, 1998). Sedangkan siswa yang belajar dipondok pesantren disebut dengan santri. Dimana santri berasal dari bahasa Jawa, yakni “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti kemanapun guru pergi dan menetap (Yasmadi, 2005). Sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda, pesantren ialah satu-satunya sistem pendidikan yang telah ada di Indonesia. Pesantren menyediakan media sosialisasi atau wadah yang bersifat formal, dimana keyakinan ditanamkan melalui berbagai aktifitas pengajaran yang ada. Seperti layaknya sekolah atau tempat menimba ilmu, pesantren juga mengalami transformasi. Arah perkembangan pesantren dimasa

mendatang akan semakin memperkuat eksistensi memperbesar peran penting keberadaannya bagi pertumbuhan masyarakat madani di Indonesia (Fajar, 1999).

Hal mendasar yang menjadikan sekolah berbasis pondok pesantren kemudian menjadi hal penting untuk dibahas yakni menurut Badan Pusat Statistik banyak sekali jumlah sekolah berbasis pondok pesantren yang ada di Indonesia, bahkan jumlahnya terus mengalami penambahan setiap tahunnya. Selain itu, jika pondok pesantren kemudian tidak menjadi sasaran dalam penelitian maka akan banyak juga kebijakan yang dibiarkan tanpa kawalan masyarakatnya. Problematika dipesantren yang masih banyak ditemui dan jarang dibahas adalah terkait dengan kesetaraan gender yang ada dipesantren. Termasuk dalam hal ini terkait dengan problema kesetaraan gender yang marak diperbincangkan dan pesantren yang kerapkalimenjadi sorotan dalam permasalahan ini.

Hal tersebut banyak menimbulkan perdebatan dan jejak pendapat dikalangan umum. Dimana antara siswa atau dalam hal ini disebut sebagai santriwan (siswa laki-laki) dan santriwati (siswa perempuan) terdapat beberapa kebijakan dan pembagian peran dalam suatu kegiatan yang berbeda diantara keduanya. Hal tersebut akan memberikan dampak, baik langsung maupun tidak langsung kepada para santri. Sejak awal berdirinya pesantren sudah banyak sekali peneliti yang menjadikannya subjek penelitian. Namun terkait dengan relevansi kesetaraan gender dengan berbagai aspek kehidupan yang ada di pesantren belum mendapat perhatian dari khalayak umum (Luthfan dan Ari : 2019). Selain itu, adanya kesetaraan gender di pondok pesantren masih dipahami sebagai nilai baru yang disuarakan oleh dunia Barat, bahkan dikhawatirkan dapat merusak tradisi yang telah mapan sebelumnya. Marhumah, Guru Besar Ilmu Hadist di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta menemu kan bahwa lingkup pesantren masih cenderung menyebarkan ketidakadilan gender dalam pengajaran dan pendidikannya (Marhumah : 2008). Didalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam beberapa hal misalnya pada perilaku, mentalitas dan juga katrakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (John M.Echols : 1983).

Meskipun kata gender sendiri belum tercantum dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetapi istilah tersebut sudah umum digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikan sebagai adanya sebuah interpretasi mental dan juga kultural terhadap suatu perbedaan kelamin, yakni antara laki-laki dan perempuan. Jender biasanya juga dipergunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan dalam hal pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan (Kantor Menteri Negara urusan Peranan:1992). Menurut Mansour Fakih, adanya perbedaan jenis kelamin ada yang bersifat kodrati, ada juga yang merupakan konstruk budaya yang bisa berubah menurut waktu dan tempat. Perbedaan jenis kelamin secara biologis sendiri dikategorikan sebagai seks, sedangkan perbedaan jenis kelamin secara budaya ilmiah yang dikenal dengan istilah gender (Fakih, 1997).

Selain berfungsi sebagai pengembang ajaran agama Islam, pesantren juga dikenal juga sebagai pemelihara ortodoksi. Akibat kuatnya ortodoksi dan maraknya dogmatisme dalam lingkungan pesantren, seringkali ajaran agama menjadi sangat normative, simbolik dan kurang responsive terhadap perkembangan masyarakat diluar sana. Hal ini dapat dijawab dengan cara membuka diri dengan tetap memegang teguh ajaran agama yang diajarkan di pesantren, akan membuka ruang gerak yang lebih luas bagi dialog juga dalam merespon kasus- kasus di masyarakat. Stereotip yang terbangun dalam kalangan masyarakat desa ataupun ekonomi menengah kebawah yang memandang bahwa pendidikan dan juga kualifikasi anak perempuan tidak perlu untuk memiliki kualitas yang sama atau lebih mumpuni daripada kaum laki-laki (Oakley: 1991). Ditambah dengan maraknya doktrin bahwa mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu bukan merupakan kebutuhan hakiki dari kaum perempuan.

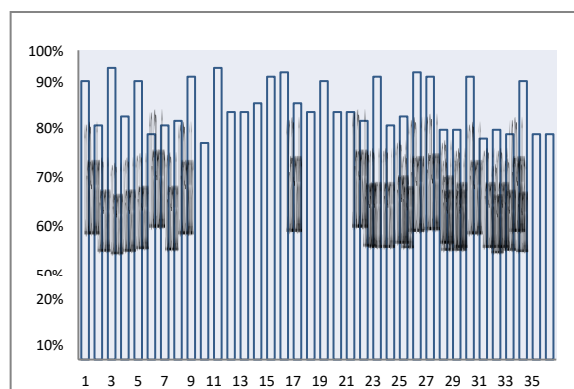
Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat hingga dewasa ini ada dibawah kekuasaan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat yang kerap kali mensubordinasikan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki. Pastinya hal ini bertentangan dengan hakikat manusia itu sendiri yang dilahirkan sama (Caplan: 1987).

Seperti yang tercantum dalam Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Hal ini diperkuat dengan hasil asesmen dan wawancara yang berisi tentang apa yang menjadi problematika santri perempuan atau biasa disebut dengan santriwati terkait dengan ada tidaknya permasalahan kesetaraan gender yang dilakukan kepada para santriwati yang bersekolah di Madrasah Aliyah Pesantren Sirojul Hikmah Bojonegoro. Rata-rata santriwati merasa belum mencapai tugas perkembangannya dan juga mengalami banyak kendala terkait dengan bagaimana mengembangkan diri agar mampu dan siap untuk terjun dimasyarakat.



1.1 Grafik Permasalahan

Grafik diatas menggambarkan tingkat presentase permasalahan kesetaraan gender yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sirojul Hikmah Bojonegoro. Terlihat jelas bahwa perlunya penanganan terhadap masalah tersebut, terutama yang berfokus pada hal-hal yang dapat dikembangkan dari lingkungan pesantren tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang diajarkan didalamnya. Hal tersebut pastinya juga akan berpengaruh terhadap pencapaian tugas perkembangan dan juga pengembangan diri santriwati agar dapat mencapai aktualisasi diri serta mampu bersaing dan terus memberikan banya manfaat melalui menjadi bagian dari perubahan bangsa ini menjadi lebih baik lagi. Menurut (Asrori

: 2008) menyebutkan bahwa dalam setiap fase perkembangan terdapat serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh individu, sebab adanya kegagalan yang terjadi juga karena ketidaktercapaian tugas-tugas perkembangan pada suatu fase tertentu yang kemudian berakibat tidak baik pada fase berikutnya. Dari sini sangat jelas terdapat masalah terkait dengan bagaimana keadilan atau kesetaraan gender ini kemudian dapat diterapkan sehingga dapat pula memberikan kesempatan pengembangan diri baik untuk santri atau siswa laki-laki maupun santriwati atau siswa perempuan itu sendiri.

Untuk mewujudkan lingkungan dan juga agar fokus dari kehadiran lembaga pendidikan itu dapat benar-benar menjadi wadah untuk pengembangan diri siswa dan memberikan ruang-ruang serta kesempatan belajar yang sama, maka diperlukan dukungan dari semua pihak (Plomp: 1984). Pemerintah sudah menerapkan adanya program pemerataan dengan berlandaskan kesetaraan gender diberbagai bidang dan institusi. Salah satu kebijakan yang menjadi upaya untuk meningkatkan peran perempuan yang tercantum dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang ada pemerintah. Misalnya pada UU Nomor 2 Tahun 2008 yang memuat kebijakan yang mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan ditingkatan pusat.

Guna merealisasikan tujuan yang ingin dicapai bersama, pastinya juga sebagai bentuk dukungan dari upaya pemerintah dan juga kesempatan untuk terus berkebang yang dimiliki oleh setiap siswa, maka perlunya juga menata dari lingkup instansi pendidikan itu sendiri (Seels & Richey : 1994). Seperti yang diketahui, seyogiannya pesantren memiliki banyak kader yang dapat dipertanggungjawabkan jatidirinya sebagai santri dan juga peserta didik. Adanya era globalisasi dan juga zaman yang semakin maju era berkembang ini, sudah seharusnya pesantren juga lebih mempersiapkan kader-kadernya untuk siap mengisi berbagai macam bidang yang ada. Hal ini kemudian juga menjadi bahasan serius ketika dikaitkan dengan pendidikan lanjut, kebutuhan masa depan dan juga pemberian dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang berbasis pondok pesantren. Bahwa sangat dibutuhkannya perhatian khusus bagi penerapan program layanan bimbingan dan konseling di sector pesantren, karena

lingkupnya bukan hanya pada sektoral sekolah saja, tetapi juga adanya keterkaitan dan saling dukung antara program sekolah dan juga kepesantrenan.

Bimbingan dan konseling juga memiliki peran dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik, dimana salah satu fokusnya yakni pada aspek wawasan dan kesiapan gender. Penting juga bagi pondok pesantren untuk mewujudkan pendidikan yang dapat mendorong terciptanya kesetaraan dengan menyeimbangkan pengembangan ilmu-ilmu keislaman klasik dan modern yang berfungsi sebagai agen perubahan, baik dalam pemberdayaan manusia maupun pengembangan umat (Masthuriyah Sa'dan: 2019). Adanya santri atau peserta didik yang belajar dan tinggal di pesantren secara tidak langsung pastinya juga membutuhkan wadah sebagai upaya untuk mengembangkan diri untuk dapat semakin siap dalam menghadapi tantangan masadepan serta kebutuhan masyarakat.

Rektor Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah, Zamakhshari Dhofier menekankan bahwa pesantren mampu menjadi motor penggerak dalam berbagai bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Penting juga bagi pondok pesantren untuk mewujudkan pendidikan yang dapat mendorong terciptanya kesetaraan dengan menyeimbangkan pengembangan ilmu-ilmu keislaman klasik dan modern yang berfungsi sebagai agen perubahan, baik dalam pemberdayaan manusia maupun pengembangan umat (Masthuriyah Sa'dan: 2019). Maka, jika pesantren memiliki peluang besar untuk kearah sana, adanya isu ketidaksetaraan gender dalam konteks kegiatan untuk siswa laki-laki dan perempuan di pesantren sudah perlunya dijawab dengan adanya kelas perempuan atau *women class* dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah berbasis pesantren.

Hal ini guna sebagai penunjang atau wadah pengembangan diri dan mempersiapkan santriyati untuk memiliki *softskill* dan kesiapan untuk menjawab tantangan masa depan. *Women* dalam bukunya Zaitunah Subhan (Subhan, 2004) perempuan berasal dari kata "empu" yang memiliki arti dihargai. *Empowerment* menurut kamus Bahasa Inggris memiliki arti pemberdayaan, yakni merupakan upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh seseorang. Menurut Tri Winarti, inti pemberdayaan itu sendiri meliputi tiga hal, yakni pengembangan (*enabling*),

memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan juga memperkuat kemandirian (Tri Winarni: 1998). *Class* sendiri dalam kamus Bahasa Inggris berarti kelas (John M. Echols:1983). Kelas merupakan tempat yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar secara tatap muka yang bisa merujuk pada suatu ruangan.

Women Empowerment Class sendiri dikemas seperti halnya sebuah modul yang berisi perangkat layanan bimbingan dan konseling di pesantren dan membahas terkait beberapa bahasan yang dibutuhkan dalam tiga bidang cakupan, yakni *public speaking*, kewirausahaan dan juga *self empowerment*. Dari hasil yang diperoleh dapat disebutkan beberapa permasalahan yang paling dominan dan banyak dialami oleh santriwati adalah pada bidang *public speaking*, kewirausahaan dan *self empowerment*. Dari hasil *need assessmen* yang dikembangkan oleh peneliti mendapati bahwa semua item daftar list masalah memiliki nilai presentase lebih dari 70% dan empat item pada masing-masing bidang pertanyaan memiliki presentase 90% keatas. Maka item list permasalahan dengan presentase tinggi ini akan digunakan sebagai salah satu acuan dari topik yang akan dituju melalui layanan bimbingan dan konseling (Punaji : 2010). Fokus atau bidang ini yang kemudian menjadi basic kekuatan yang harus dimiliki peserta didik atau dalam hal ini adalah santriwati agar dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan dimasyarakat luas.

Layanan ini dapat diterapkan disekolah berbasis pesantren dengan topic bahasan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dapat menjawab permasalahan yang ada. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk terealisasi tujuan layanan juga tergantung pada jam yang tersedia baik disekolah maupun pondok. Namun idelanya selama dua semester dan dilaksanakan secara konsisten. Pada satu kali pemberian layanan dapat berlangsung selama empat puluh lima menit. Kemudian dilanjutkan dengan adanya refleksi yang dilakukan setelah proses layanan tersebut berlangsung. Model awal dari *Women Empowerment Class* ini berisikan apa yang hendak dituju, yakni sebagai wadah pemberdayaan serta pengembangan diri bagi peserta didik santriwati.

Selain itu, juga bertujuan sebagai menjadi rekomendasi serta pegangan untuk konselor yang berada dalam lingkup pesantren. Selain agar tetap dapat menjaga budaya

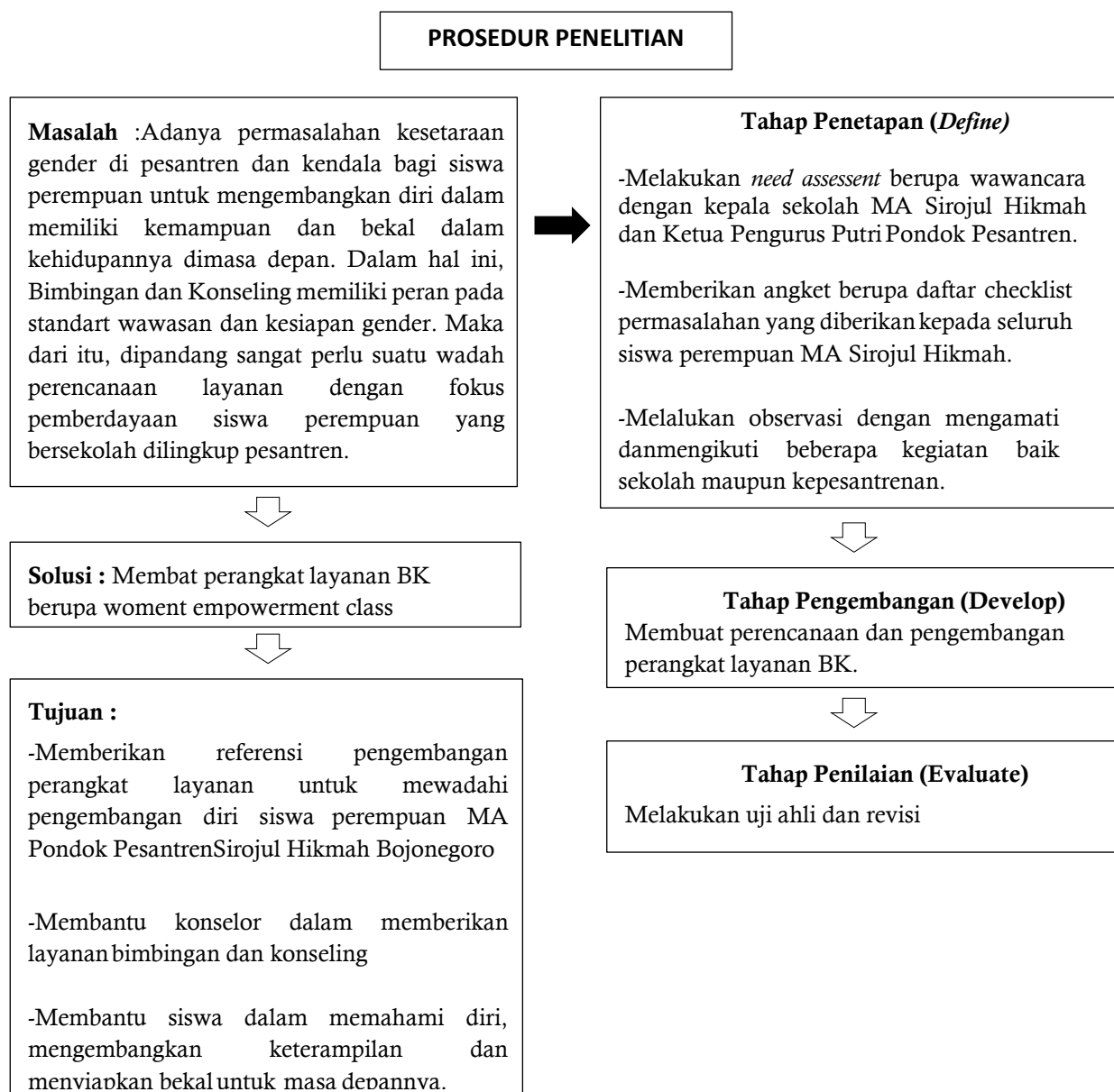
kepesantrenan, hal ini juga tetap dapat memberikan wadah serta memfasilitasi santriwati untuk tetap dapat mengembangkan dan mempersiapkan dirinya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Apakah *Women Empowerment Class* Layak dan Efektif digunakan untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Santriwati di Madrasah Aliyah Pesantren Sirojul Hikmah Bojonegoro?”. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian pengembangan *Women Empowerment Class* ini yaitu untuk menghasilkan suatu desain program pelatihan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berbasis pondok pesantren.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model IDI (*Instructional Development Institute*). Model ini dikembangkan oleh *University Consortium for Instructional Development and Tecnology* (UCITD), yang terdiri dari *University of Southem California* (USC), *International University di San Diego*, dan juga *Michigan Sate University* (Borg and Gall:1989). Model ini telah dikembangkan dan diuji cobakan pada beberapa Negara di Asia dan juga Eropa, dan telah berhasil di 334 institusi pendidikan di Amerika. Dalam hal ini, terdapat tiga hal yang menjadi fokus pengembangan ini, yakni *define* atau penentuan, *develop* atau pengembangan dan juga *evaluate* atau yang memiliki arti evaluasi (Purnama, 2018). Model ini sangat cocok untuk mencapai apa yang menjadi tuju dari penelitian ini yakni pada pengembangan WEC, karena dalam pengembangan program *Women Empowerment Class* menggunakan tahapan model IDI (*Instruktural Development Institute*) yang terdiri atas tiga tahap yakni *define* (penentuan), *develop* (pengembangan) dan juga *evaluate* atau evaluasi (Purnama, 2018).

Berikut tahapan penelitian pengembangan yang telah dilakukan, yakni pada tahap penentuan (*define*) dilakukan dengan beberapa cara yaitu mulai dari menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan serta potensi lingkungan. Peneliti melakukan identifikasi masalah terkait dengan kesetaraan gender di lingkungan pesantren dengan menggunakan daftar checklist masalah, wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, beberapa santri dan juga melakukan pengamatan terhadap

kegiatan yang ada. Desain uji *women empowerment class* menggunakan uji materi atau isi dan juga desain atau bentuk program yang dilakukan oleh ahli. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket berupa daftar *checklist* permasalahan sebagai data yang digunakan untuk studi pendahuluan. Angket merupakan cara yang praktis untuk mendapatkan sejumlah informasi atau keterangan pada responden dalam jumlah besar dengan waktu yang singkat (Purwoko dan Titin, 2007).



Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan membahas terkait dengan pelaksanaan pengembangan program yang telah dibuat. Uraian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ada. Adapun beberapa yang akan dibahas adalah pelaksanaan dan hasil pengembangan, uji coba ahli serta pembahasan keseluruhan dari hasil penelitian pengembangan program *Women Empowerment Class* untuk membantu pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Sirojul Hikmah Bojonegoro. Sebelum peneliti melakukan pengembangan (*develop*), peneliti mengidentifikasi tujuan dan hasil dari pengumpulan informasi sebelumnya, serta membuat prioritas atau tujuan instruksional yang hendak dicapai (Komalasari : 2011).

Dalam hal ini, peneliti membuat tujuan umum dan khusus atas apa yang akan dikembangkan, serta bidang apa saja yang kemudian akan menjadi hasil dari asesmen permasalahan kesetaraan gender. Dalam hal ini, peneliti membuat kerangka atau rancangan *women empowerment class* yang meliputi tujuan, fokus bidang, topik, materi, metode, alokasi waktu, serta pihak yang menjadi sasaran maupun yang terlibat dalam pelaksanaan. Setelah *women empowerment class* dibuat, maka diadakan penilaian untuk penilaian (*evaluate*) untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan apakah sudah sesuai dengan tujuan serta pengentasan masalah kesetaraan gender.

Women Empowerment Class sendiri dikemas seperti halnya sebuah modul yang berisi perangkat layanan bimbingan dan konseling di pesantren dan membahas terkait beberapa bahasan yang dibutuhkan dalam tiga bidang cakupan. Pada public speaking membahas tentang bagaimana pentingnya public speaking, strategi berbicara efektif, tips mengatasi masalah dalam public speaking, dan juga bagaimana cara menyiapkan materi sebelum berbicara didepan umum (Lamphere : 1974). Pada bidang kewirausahaan terdapat focus bahasan diantaranya bagaimana pentingnya menciptakan ekonomi mandiri, strategi bagi wirausaha pemula, peluang dan tantangan santriwati dalam berwirausaha, dan cara jitu memasarkan produk di era kekinian. Sedangkan dalam hal *self empowerment* fokus bahasannya yakni mencakup bagaimana kiat memperkuat bargaining power, cara memahami potensi diri, strategi merencanakan karier masa depan serta strategi memecahkan masalah dengan solusi. Dari hasil yang

diperoleh dapat disebutkan beberapa permasalahan yang paling dominan dan banyak dialami oleh santriwati adalah pada bidang *public speaking*, kewirausahaan dan *self empowerment*.

Desain uji validasi ini untuk menguji dari apa yang menjadi tujuan penelitian yakni bagaimana kelayakan, ketepatan, kegunaan serta kepatutan yang ada dalam *women empowerment class*. Dalam hal kelayakan peneliti mengacu pada bagaimana kepraktisan dan kemudahan dalam melaksanakan *women empowerment class* ini. Pada ketepatan, peneliti mengacu pada bagaimana kemudian dalam proses penyelenggaraan pengembangan *women empowerment class*. Desain uji *women empowerment class* menggunakan uji materi dan isi, uji bentuk dari perangkat layanan serta uji dari pengguna.

Untuk uji materi dan juga isi ini dilakukan oleh tenaga pendidik yang berkualifikasi minimal berpendidikan S2 atau dosen dengan spesifikasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang memiliki pengalaman dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan menguasai program layanan dalam BK serta telah menjadi dosen minimal selama lima tahun. Sementara untuk uji bentuk atau desain dari perangkat layanan ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki fokus dalam bidang gender, dimana dalam hal ini dilakukan oleh ketua Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Universitas Negeri Surabaya. PSGA Unesa sendiri merupakan badan semi otonom yang berada dibawah naungan kampus yang terdiri atas dosen atau tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dalam bidang gender dan anak, sehingga sangat cocok untuk menjadi penguji ahli dari desain atau bentuk perangkat layanan *women empowerment class*.

Uji pengguna sendiri dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Pesantren Sirojul Hikmah Bojonegoro yang sudah memiliki pengalaman mendidik selama lebih dari tiga tahun di pesantren. Uji materi dan isi ini menilai kegunaan yang meliputi apakah perangkat layanan dapat membantu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, dapat memberikan gambaran tentang *women empowerment class*, dapat menganalisa kebutuhan yang perlu dikembangkan dan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri. Uji kelayakan yang dinilai meliputi apakah materi dalam media mudah dipahami, perangkat layanan *women empowerment*

class mudah digunakan dan diaplikasikan oleh calon pengguna, materi sesuai dengan tingkat kognisis siswa dan juga perangkat layanan ini mendukung penyerapan materi yang dibutuhkan dalam berbagai bidang didalamnya.

Untuk uji ketepatan sendiri yang diuji meliputi desain yang digunakan dalam *women empowerment class* ini sesuai dengan fokus bidang, perangkat layanan yang menarik, bahasa yang digunakan komunikatif serta sesuai dengan jenjang siswa (Komalasari: 2011). Sedangkan dalam uji kepatutan sendiri meliputi apakah perangkat layanan tersebut merupakan hasil karya sendiri, perangkat layanan tersebut belum pernah dibuat sebelumnya, hal-hal yang ada didalamnya mengandung unsur positif dan juga materi dan hal-hal teknis yang digunakan dalam *women empowerment class* ini tidak melanggar peraturan (tata tertib, hukum dan norma) yang berlaku dimasyarakat. Dari hasil uji ahli materi dan isi yang telah dilakukan oleh dosen jurusan bimbingan dan konseling Unesa yang sesuai dengan kualifikasi penguji, didapatkan hasil dengan presentase 90.62 % dengan keterangan sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sedangkan dari uji ahli yang telah dilakukan pengguna mendapatkan hasil presentase 84.37% dengan keterangan sangat baik dan tidak perlu revisi.

Jadi dapat disebutkan bahwa materi dan isi dalam perangkat layanan bimbingan dan konseling yakni *women empowerment class* ini sangat layak digunakan dan dapat difungsikan dengan baik, karena hasil dari uji ahli terkait keduanya menyebutkan bahwa isi dan juga materi sangat baik dan tidak perlu direvisi. Disisi lain, untuk uji ahli desain atau bentuk perangkat layanan *women empowerment class* ini mendapatkan hasil presentase sebesar 87.5% dengan keterangan sangat baik dan tidak perlu revisi.

Daftar Pustaka

- Asrori, M. 2008. *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak : Untan Press.
- Badan Pusat Statistik, <https://bps.go.id> diakses pada 10 Nopember 2020.
- Borg, W.R dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research, An Introduction, Fifth Edition*. New York : Longman.
- Caplan, P.1987. *Cultural Constrution of Sexuality*. London : Tavistok Publication.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia. Et XII.

- Fajar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Fajar Dunia.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Hilman, Luthvan dan Ari Khusumadewi. 2019. *Studi Kasus Tentang Kesadaran Gender Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*: JurnalBK Unesa. Volume 10, Nomor 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, oleh Tim Penyusun. 2018. Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Masthuriyah Sa'dan . 2019. *5 Cara Atasi Bias Gender di Pondok Pesantren*. Diakses pada 19 Januari 2021 pukul 19.32
- WIB, dari <https://magdalene.co/story/5-cara-atasi-bias-gender-di-pondok-pesantren>.
- Marhumah. 2008. Thesis : Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (*Study Tentang Peran Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al- Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*). Yogyakarta : UINSunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada 7 Juli 2020 Pukul 14.32 WIB dari <http://digilib.uinsuka.ac.id/eprint/16739>.
- Oakley, P. 1991. *Projets with People: The Pratie of Partiipation in Rular Development*. Geneva : International Labour Offie Geneva.
- Plomp, Tj. 1994. *Educational Design : Introduction. From Tjeerd Plomp (edg Educational & Training System Design Introduction. Design of Education and Training (in Dutch), Utrecht (the netherlands) Lemma. Netherland : Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente*.
- Purwoko, Budi dan Titin Indah Pratiwi. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya : Unesa Universiti Pres.
- Rosaldo dan Louise Lamphere. 1974. *The Domestic Sphere of Women and the Public World of Man The Strenght and Limitations of an Antropological Dictionary* in Caroline B. Brettell and Carolyn F. Sargent, eds.
- Sari, Purnama dan Dina Ampera. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis IDI (Instrutlional Development Institute)*. Sumatera Utara : STMIK Royal.
- Seels, B.B. & Richey, R. 1994. *Instructional technology : the definition and domains of the field* (Terjemahan Yusuf Hadi Miarso).

- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Subhan, Z. 2004. *Qodrat Perempuan Takdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R7D*. Bandung): Alfabet
- Tim Penyusun, 1992. Buku III: *Pengantar Analisis Jender*, Jakarta. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Tri Winarni. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Undang-Undang Nomor 02 Tahun 2008 Tentang Partai Politik.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press, 61.
- Zukri, Abdulah Zarkasy. 1990. *Pondok Pesantren Islam Asia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.